

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dua hal ini berkaitan erat kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat kepada peserta didik.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa; 2014:20).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 (Permendiknas 41/2007) tentang Standar Proses, maka proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Hal ini dapat tercipta jika guru

menguasai banyak model pembelajaran baik teoritis maupun praktis. Pembelajaran yang bervariasi diharapkan lebih membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan dapat tercapai (Permendiknas No. 19 Th. 2007, 2009:194).

Berpikir secara sederhana adalah upaya yang dilakukan seseorang dalam menghubungkan berbagai fakta dalam keseluruhan realitas, baik dalam bentuk ide, konsep, ataupun berbagai pengalaman indrawi kita, sehingga muncul gagasan, pikiran dan atau ide yang jelas tentang sesuatu persoalan (Muhmidayeli; 2011:24).

Pada zaman sekarang, perkembangan teknologi yang semakin maju siswa dituntut untuk menjadi siswa yang pandai dan harus memiliki pemikiran yang luas. Dan siswa harus mampu membangun pola pikir yang kreatif dalam belajar, karena berpikir kreatif itu membantu siswa agar lebih bervariasi dalam memahami setiap materi pembelajaran. Masalah itu dipecahkan bersama-sama dalam suatu dialog antara guru dan murid. Pelaksanaan pendidikan dengan cara dialog inilah akan membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Mereka akan sadar dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju (Desmita, 2012:161).

Hal ini disebabkan karena siswa terkadang menganggap terlalu mudah mata pelajaran PAI (kurang menantang), sedangkan fakta yang terjadi, justru siswa mudah lupa pada materi yang telah diajarkan (masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri), banyak siswa yang terlihat pasif, tidak mampu bertanya atau malu dalam menyampaikan pendapatnya, tidak mampu menjawab pretest (materi minggu lalu) dengan alasan kurang percaya diri, takut salah.

Terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, yang telah diuraikan di atas, memerlukan adanya usaha peningkatan berpikir kreatif siswa demi meminimalisir masalah-masalah yang terjadi, yang mungkin kesemuanya itu terjadi karena siswa-siswa tersebut tidak memiliki keterampilan berpikir kreatif dan mungkin tidak dibiasakan untuk terampil kreatif oleh gurunya. Guru sangat membutuhkan metode belajar yang dapat memicu kegigihan siswa dalam belajar. Menurut Mulyasa(2011:57) metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa. Karena dalam sebuah proses pembelajaran tentu terdapat metode yang dijadikan sebagai pendukung dalam keberhasilan sebuah hasil pembelajaran.

Menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008: 4.3) “metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”.

Dari berbagai dapat pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Untuk menerapkan berpikir kreatif dalam proses belajar. Maka guru harus menggunakan salahsatu model pembelajaran yang membangun tingkat berpikir kreatif siswa yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* yang dijelaskan siswa harus belajar menggunakan berbicara dan mendengarkan,

belajar harus menggunakan kemampuan berpikir dan pengulangan. Dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal (Aris Shoimin; 2014:29).

Gaya pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* merupakan gaya pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* dan pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)*. Perbedaannya hanya terletak pada pengulangan (repetisi) yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pementapan dengan cara pemberi tugas dan kuis (Miftahul Huda, 2014:289).

Pendekatan *auditory intellectually repetition (AIR)* merupakan suatu pendekatan yang meningkatkan siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Sebagai upaya untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* terhadap berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI, maka akan diadakan sebuah penelitian tentang **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR)* TERHADAP BERFIKIR KREATIF SISWA (Penelitian di Kelas XI mata pelajaran PAI sub materi tentang Saling menasihati dalam islam)**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)*?

2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)*?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* pada mata pelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengetahui:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)*.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model *auditory intellectually repetition (AIR)*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* pada mata pelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Segi Teoritis
 - a. Penelitian ini secara teoritis mempunyai kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu kependidikan dalam pembelajaran PAI.

- b. Segi sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkencimpung dalam dunia pendidikan agar siswa betul-betul menjadi berkualitas.

2. Segi Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Mempermudahkan dalam menerima informasi dari guru, memudahkan dalam mengingat materi pelajaran
- 2) Meningkatkan partisipasi dalam siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Memberikan gambaran dan pengetahuan serta menambah pengalaman bagi peneliti mengenai pengembangan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually dan Repepiton*)

b. Bagi Guru

- 1) Mempermudah dalam penyampaian hal-hal yang penting dan detail pada siswa
- 2) Mengofektifkan komunikasi antara siswa-guru maupun siswa-siswa
- 3) Sebagai bahan motivasi untuk terus menerapkan model pembelajaran, sehingga memberikan dampak yang baik dalam proses pembelajaran

c. Bagi Peneliti

- 1) Untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas mengenai penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually dan Repepiton*) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan berfikir kreatif siswa

- 2) Untuk mengetahui realitas berfikir kreatif siswa sebelum diterapkan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually dan Repepition*) pada materi saling menasihati dalam islam
- 3) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually dan Repepition*) sehingga dapat meningkatkan berfikir kreatif siswa

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectually*, dan *Repetition*. Belajar bermodel *auditory*, yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Belajar *auditory* sangat diajarkan terutama oleh bangsa Yunani kuno karena filsafat mereka adalah jika mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. *Auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi (Aris Shoimin; 2014:29).

Intellectually menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit yang diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan. *Intellectually* juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Repetition merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis. Dengan pemberian tugas, diharapkan siswa lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sementara pemberian kuis dimaksudkan agar siswa siap menghadapi ujian atau tes yang dilakukan sewaktu-waktu serta melatih daya ingat.

Menurut Dwijanto (Zuraida,2013 : 56) berpikir kreatif siswa adalah kemampuan belajar siswa yang meliputi empat komponen, yaitu :

1. Kelancaran (*fluency*), adalah kemampuan menjawab masalah belajar PAI secara tepat.
2. Keluwesan (*flexibility*), adalah kemampuan menjawab masalah belajar PAI dengan cara yang tidak baku
3. Keadilan (*orisinil*), adalah kemampuan menjawab masalah belajar PAI dengan menggunakan bahasa, cara dan ide nya sendiri.
4. Elaborasi (*elaboration*), adalah kemampuan memperluas jawaban masalah, memunculkan masalah-masalah baru atau gagasan-gagasan baru

Langkah-langkah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
2. Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.

3. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
4. Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
5. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
6. Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

Kelebihan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* :

1. Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
2. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
3. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
4. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

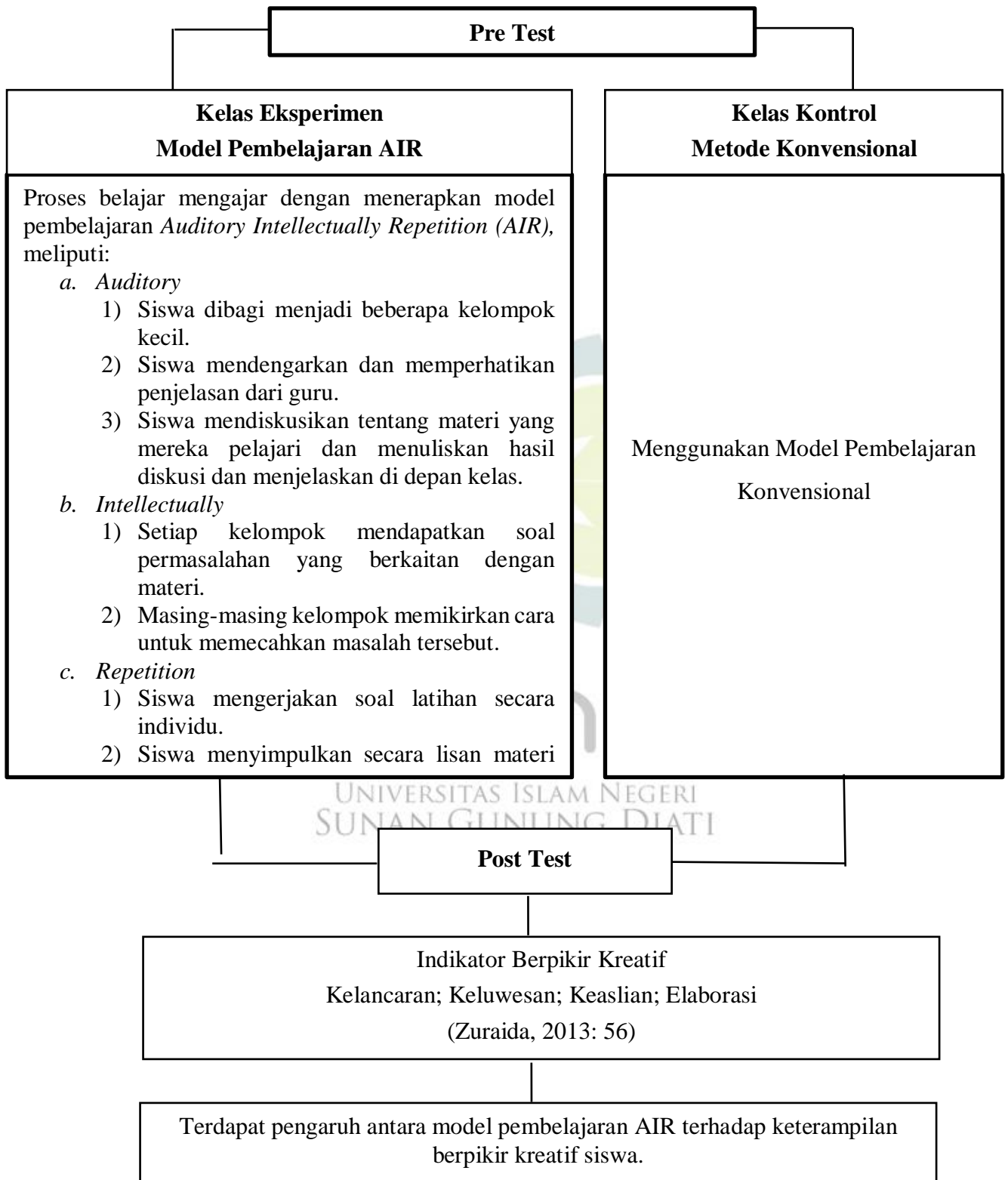
Kekurangan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*:

1. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang berikan.
3. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka (Aris Shoimin; 2014:31).

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan dan mengatasi kesalahan atau kekurangan (Muhibbin Syah; 2010:118).

Kreativitas merupakan suatu hal yang jarang sekali diperhatikan dalam pembelajaran PAI. Padahal, jika diperhatikan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (2002) menyebutkan bahwa untuk menghadapi tantangan perkembangan IPTEK dan informasi diperlukan sumber daya yang memiliki ketrampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Sehingga dengan semakin berkembang nya teknologi, harus ada solusi metode pengajaran yang bisa membangun berpikir kreatif siswa dan salahsatu nya yaitu metode *auditorry intelectually repetition (AIR)*.

Secara garis besar kerangka pemikiran digambarkan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono; 2014:64) Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ha = Terdapat pengaruh antara model pembelajaran AIR terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa kelas XI IPA 1 dan 2 SMA Mekar Arum pada pembelajaran PAI .

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh Qurotuh Ainia pada Tahun 2011 tentang Eksperimentasi Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligesing. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa α ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran AIR dan model konvensional, dilihat dari rataan marginalnya bahwa model pembelajaran AIR lebih baik dari model pembelajaran konvensional; (2) $F_{obs} = 17.015 > F_{tabel} = 2.48$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak semua karakter belajar memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar siswa. Uji scheffe menunjukkan prestasi belajar PAI untuk karakter belajar membudaya (MK) lebih baik dari mulai berkembang (MB), mulai terlihat (MT), dan belum terlihat (BT). (3) $F_{obs} = 0.781 < F_{tabel} = 2.48$ sehingga H_0 diterima yang berarti tidak ada interaksi

antara model pembelajaran dan karakter belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI

2. Penelitian ini yang dilakukan oleh Gusti Ayu Dewi Hardiyanti pada tahun 2012 tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar siswa kelas X. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa uji normalitas dan homogenitas kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Serta Nilai siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih tinggi daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dan siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.
3. Penelitian ini yang dilakukan oleh Siti Khadijah, R Ati Sukmawati pada tahun 2013 tentang efektivitas model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dalam pengajaran matematika dikelas VII MTs. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung berada pada kualifikasi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR efektif dalam pengajaran matematika dikelas VII MTs Negeri Kelayan Banjarmasin.
4. Penelitian ini yang dilakukan oleh Ni. Wyn. Suniasih pada tahun 2014 tentang pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan tape recorder terhadap keterampilan berbicara. Dari penelitian

tersebut diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan tape recorder dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Paraf taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan ($dk = 32 + 32 - 2 + 62$) diperoleh harga tabel $T_{tabel} = 2,000$ dan hasil analisis data diperoleh bahwa $T_{hitung} = 2,50 > T_{tabel} = 2,000$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan tape recorder lebih dari yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ($X = 75,43$. $X = 69,81$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan tape recorder berpengaruh terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas VI SD Gugus I Kuta Utara.

5. Penelitian ini yang dilakukan oleh S. Linuwih pada tahun 2014 tentang efektivitas model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap pemahaman siswa pada konsep energi dalam. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep siswa dan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran AIR dalam pembelajaran fisika SMA efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diterapkan pada mata pelajaran Matematika, Kimia dan Bahasa Indonesia. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh penulis diujikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lalu pada hasil penelitian yang no 4 menggunakan metode pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* yang berbantuan tape recorder. Sedangkan penulis tidak menggunakan bantuan tape recorder.

